

STRUKTUR PERAYAAN TABUT DALAM MENDUKUNG BAURAN BUDAYA

Oleh :

Alfarabi, Alex Abdu Chalik, Rasiana Br Saragih

Dosen FISIP

Universitas Bengkulu

ABSTRAK

The celebration of Tabut is integrated by several ethnic, religion and social stratification. The ethnics which have on that celebration through the substance of its culture is India's scion named Sipai Malayan, Bengkulu and Tionghoa. According to religion's view, Sipai and Malayan in Bengkulu are majority moeslem, whereas Tionghoa is non moeslem. Regionally, Malayan and Sipai people are tend to be integrated and work as fisherman, whereas Tionghoa is more concentrated to trading sector. Seen from the social structure of Bengkulu by vertical dimension, the nation of Tionghoa which the quantity is much fewer is on the high level than Malayan and Sipai's ethnic though their quantity are much plenty. The availability of plurality in several dimension on Tabut ceremony appears the question about what kind of structure that can influence the occurance of integrating culture of Tabut ceremony, also how could the structure in its ceremony has function to integrate the culture.

This research is intended to define the structure that influence the occurance of integrating culture, also how could the structure can be useful toward integrating culture. This research is using qualitative methode and has descriptive quality to describe the existence of interaction in researched community for instance, understanding of culture, believing values, attitudes or motive and emotional of the subjects in its ceremony. The reached target in this research is community of harmony Tabut's family and social figures who is assumed can contribute information of object study in Bengkulu city. In order to get data, it was choosen the informan based on the purpose that is adapted with the research. The technic of collecting data is using snowball sampling and FGD (Focus Group Discussion). The result of this research gives description that the impact of interethnic contact if it is seen from assimilation phenomenological and acculturation appears that ceremony and celebration of Tabut is closer to acculturation than assimilation. The structure of its ceremony and celebration accommodate some cultures. That acculturation can be seen by India's ethnic culture which is majority in Tabut ceremony. Malayan ethnic shows "fishes" and Tionghoa ethnic with their "telong telong". All over elements culture are

colaborated into one integration, no one dominan culture which is killed subordinate culture.

Bengkulanese people are harmonic multi ethnic society. Based on the cultural pluralism which is framed into functional interest toward all ethnics inside.

Keyword : Tabut, structure, function, cultural integration, acculturation

Pendahuluan

Sementara beberapa daerah terlibat konflik SARA dalam dimensi horizontal dan vertikal, daerah lain justru mengalami pembauran dan integrasi budaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana suatu daerah yang tingkat pluralitasnya tinggi mengalami konflik sedangkan daerah lain dalam kondisi yang sama mengalami pembauran dan integrasi budaya. Tentu saja kondisi yang berbeda menyebabkan tidak semua konflik dapat dilihat dari kacamata yang sama, namun demikian menggali faktor yang menyebabkan suatu budaya terintegrasi baik secara teoritis dan praktis dapat menjadi suatu bahan pertimbangan dan masukan dalam penyelesaian konflik SARA yang terjadi diberbagai tempat di Indonesia. Pembauran dan integrasi budaya pada suatu daerah yang berlangsung dengan baik dapat menjadi model bagi pelaksanaan penyelesaian konflik yang banyak terjadi Indonesia.

Salah satu contoh pembauran dan integrasi budaya yang berlangsung secara damai dan dalam waktu yang cukup lama adalah pelaksanaan tradisi perayaan Tabut di Kotamadya Bengkulu. Dengan demikian menggali struktur dan bagaimana struktur tersebut mendorong integrasi berjalan dengan baik merupakan sesuatu yang menarik untuk diteliti karena mempunyai manfaat dalam konteks masyarakat majemuk yang ada di Indonesia khususnya di Provinsi Bengkulu.

Bentuk interaksi masyarakat tersebut salah satunya seperti yang terungkap dalam perayaan Tabut. Walaupun secara global orang-orang mengenal perayaan Tabut sebagai perayaan umat Islam untuk mengenang Husein cucu nabi Muhammad yang gugur di padang Karbela, namun tidak bisa dipungkiri tradisi Tionghoa ikut juga melekat lewat tradisi *telong-telong* yang selalu menjadi bagian dari pelaksanaan Tabut. *telong-telong* sendiri dalam masyarakat Tionghoa kita

kenal sebagai *lampion*. Selain *telong-elong* terdapat juga tradisi *ikan-ikan* yang berbentuk boneka ikan yang besar dan dijunjung tinggi-tinggi. Tradisi *ikan-ikan* ini dipercayai merupakan simbolisasi dari masyarakat nelayan yang mencari penghidupan di Kota Bengkulu. Walaupun tradisi *telong-telung* dan *ikan-ikan* tidak mempunyai hubungan langsung dengan inti perayaan ritual Tabut, namun kedua tradisi tersebut tetap menjadi bagian perayaan yang selalu menyertai ritual Tabut.

Tradisi Tabut sendiri dipercaya dibawa oleh masyarakat India yang direkrut menjadi tentara oleh Inggris yang ditempatkan di Benteng Marlborough (Syiafril:1999, Azharie:2005). Walaupun ada yang menyebutkan bahwa tradisi Tabut dibawa oleh Imam Senggolo dalam rangka penyebaran agama Islam, namun sampai saat ini keturunan India yang ada di Kota Bengkulu masih dianggap sebagai pemegang mandat pelaksanaan tradisi Tabut dan menempati posisi yang istimewa dalam keluarga Tabut.

Berdasarkan situasi tersebut maka perayaan Tabut merupakan bentuk bauran dari beberapa etnis, agama, stratifikasi sosial dan bidang pekerjaan. Etnis yang terlibat dalam perayaan Tabut adalah keturunan India yang disebut Sipai, Melayu Bengkulu dan Tionghoa. Sedangkan secara agama maka keturunan Sipai dan Melayu Bengkulu mayoritas memeluk agama Islam sedangkan Tionghoa memeluk agama Kristen, Budha dan Kong Hu Chu. Secara regional masyarakat Melayu dan Sipai relatif lebih terbaur dan beratapencarian nelayan sedangkan Tionghoa lebih terkonsentrasi pada sektor perdagangan. Dilihat dari struktur masyarakat Bengkulu dari dimensi vertikal maka suku bangsa Tionghoa yang jauh lebih sedikit berada pada lapisan atas dibandingkan suku bangsa Melayu dan Sipai yang jauh lebih banyak di Kota Bengkulu.

Rumusan Masalah :

Adanya pluralitas dalam berbagai dimensi pada perayaan Tabut menimbulkan pertanyaan

1. Struktur apa dalam perayaan Tabut yang dapat mempengaruhi terjadinya pembauran budaya?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara *holistic* perayaan Tabut yang dalam proses pelaksanaannya terdapat unsur pluralitas yang dapat dilihat dalam dimensi horizontal dan dimensi vertikal.

Keluarga Tabut, Tionghoa dan Masyarakat Nelayan Bengkulu

Keluarga Tabut dipercaya sebagai pewaris dan pelaksana ritual Tabut. Menurut sejarahnya keluarga Tabut adalah keturunan asli dari masyarakat India yang datang ke Bengkulu bersama penjajah Inggris untuk dijadikan tentara di benteng Marlborough. Masyarakat India yang berasal dari Benggali dan Shimpahi tersebut membawa tradisi negerinya ke Kota Bengkulu dan menjadi salah satu jalan akulturasi dan asimilasi dengan masyarakat pribumi yang juga menciptakan perkawinan antar etnis. Keturunan dari etnis keturunan India yang membawa tradisi Tabut ini disebut dengan kaum Sipai yang anak keturunannya pada saat ini terus menjalankan tradisi leluhur dan tergabung dalam keluarga Tabut (Azharie:2005, Syiafril:1999 dan Hakim dalam Sarwono:2004). Keluarga Tabut sendiri terdiri dari beberapa keluarga yaitu keluarga Tabut Berkas, keluarga Tabut Pasar Baru, keluarga Tabut Kampung Kepiri, keluarga Tabut Malabero, keluarga Tabut Pondok Besi, keluarga Tabut Kebun Ros, keluarga Tabut Tengah Padang dan keluarga Tabut Kampung Bali yang kesemuanya tergabung dalam wadah Kerukunan Keluarga Tabut. Pada umumnya tempat tinggal keluarga Tabut berada disekitar pesisir pantai Kota Bengkulu. Seluruh keluarga ini dalam perayaan akan melaksanakan ritual Tabut dan membuat replika Tabut dan terpusat pada satu titik. Titik dari pertemuan seluruh keluarga Tabut berada di daerah lapangan tugu dan sekitarnya tak jauh dari pantai tapak paderi.

Etnis Tionghoa yang ada di Kota Bengkulu bergerak disektor perdagangan, sehingga persebarannya mengikuti pasar-pasar dan pertokoan yang ada di Kota Bengkulu. Pertokoan yang ada di Kota Bengkulu seperti kawasan Prapto, Panorama, dan Pagar Dewa, banyak didiami oleh masyarakat Tionghoa. Selain kawasan tersebut, terdapat kawasan yang mempunyai nilai historis bagi masyarakat Tionghoa karena menjadi awal penyebaran masyarakat Tionghoa di

Provinsi Bengkulu . Kawasan tersebut lazim di kenal dengan nama Kampung China. Etnis Tionghoa yang berada di kawasan Kampung China berbatasan langsung dengan masyarakat pesisir Kota Bengkulu yang banyak menjadi nelayan. Selain itu, bentuk bangunan yang masih mempertahankan arsitektur China menggambarkan bagaimana kawasan tersebut pernah menjadi sebuah China Town nya Bengkulu. Letaknya yang bersebelahan dengan Benteng Marlborough dan pantai Tapak Paderi, semakin menguatkan bahwa di daerah tersebut pernah menjadi pusat perniagaan. Adanya pusat perdagangan dikarenakan dahulu kawasan pantai Tapak Paderi pernah ada pelabuhan yang digunakan oleh Inggris untuk jalur transportasi dan perdagangan yang ramai dikunjungi oleh kapal-kapal untuk berniaga.

Masyarakat nelayan kota Bengkulu pada umumnya bertempat tinggal di pesisir pantai. Salah satu pesisir pantai yang banyak didiami oleh para nelayan adalah kawasan bekas pelabuhan lama yang terletak di Tapak Paderi, wilayahnya disekitar pesisir berdekatan dengan benteng Marlborough. Jumlah masyarakat nelayan Kota Bengkulu berjumlah 3.187 orang (data Dinas Perikanan dan Kelautan Pemerintah Kota Bengkulu) dan pada umumnya masih bersifat tradisional (Dony:2007). Mekanisme pengaturan kemasyarakatan (*community management*) seringkali dilandasi oleh hubungan saling percaya (*trust*), pranata (*institution*), dan jaringan sosial (*social network*) (Elvina:2007). Sebagai suatu komunitas, dalam kehidupan sehari-hari nelayan tradisional tidak terlepas dari suatu interaksi dengan alam yang telah memberinya kehidupan. Hasil hubungan timbal balik antara nelayan dengan alam biasanya berbentuk ritual. Dibeberapa tempat ritual ini dinamakan sedekah laut yang bertujuan agar diberi hasil laut yang melimpah serta untuk keselamatan (Notosutanto dkk:1984). Ritual ini lama kelamaan menjadi suatu tradisi yang terus dilaksanakan oleh para keturunannya sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kebiasaan merupakan tindakan nyata dari seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar yang ditampilkan seseorang dalam suatu kegiatan sehari-hari yang mana biasanya dipengaruhi oleh adat-istiadat setempat. Dahulu banyak nelayan dari luar provinsi Bengkulu yang

singgah dan menetap di kawasan tapak paderi sehingga terjadi akulturasi dan asimilasi.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk menggambarkan adanya interaksi dalam komunitas yang diteliti seperti pemahaman budaya mereka termasuk nilai-nilai, kepercayaan, pola-pola perilaku dan usaha atau motif serta emosi mereka. Sedangkan metode kualitatif yang bersifat diskriptif adalah penelitian yang meneliti status kelompok manusia, peristiwa pada kelompok, sistem pemikiran, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, dan pandangan-pandangan yang bertujuan menggambarkan sesuatu yang akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persepsi Terhadap Keterlibatan Unsur-Unsur Yang Memperkaya Perayaan Tabut

Penyelenggaraan ritual Tabut di Bengkulu dilakukan oleh para keturunan langsung keluarga Tabut atau lebih dikenal dengan sebutan keturunan *Sipai*. Upacara Tabut ini sudah menjadi sebuah ritual yang dilakukan oleh KKT sebagai upaya melestarikan warisan budaya leluhur sekaligus sebagai bukti kecintaan mereka kepada Hasan dan Husen sebagai cucu dari Nabi Muhammad yang terbunuh di perang Karbala.

Dari beberapa informasi yang diperoleh dari informan bahwa telah terjadi perkembangan dalam pelaksanaan Tabut. Jika di awal pelaksanaannya hanya seputar ritualnya saja, akan tetapi sejak sekitar tahun 1990, perayaan Tabut sudah menjadi suatu ritual budaya yang berkembang di Kota Bengkulu. Terdapat dua aspek dalam pelaksanaan ritual Tabut, yakni aspek ritual dan aspek non ritual. Aspek ritual dilakukan khusus oleh keluarga Tabut berkenaan rangkaian dari acara pengambilan tanah sampai acara Tabut Tebuang (dari tanggal 1 – 10

Muharram). Sedangkan aspek nonritual bisa diikuti oleh siapa saja dan lebih menekankan pada pelestarian nilai-nilai budaya islam dan budaya Bengkulu.

“Perayaan Tabut sekarang sudah mengalami perkembangan di mana tidak hanya menjalankan ritual saja tetapi juga sudah menjadi suatu pertunjukan seni budaya bagi masyarakat Bengkulu. Kita tidak mencampuri upacara ritualnya, kita lebih kepada upaya untuk mengembangkan budaya daerah supaya dikenal oleh masyarakat dari daerah lain. Ini sesuatu yang bisa dibanggakan oleh masyarakat Bengkulu dan kita ingin agar masyarakat dari luar lebih mengenal Bengkulu maupun kebudayaannya salah satunya dengan upacara Tabut ini”. (Wawancara dengan informan SH tanggal 2 Agustus 2011).

Dengan adanya perkembangan dalam pelaksanaan ritual Tabut, maka keterlibatan komunitas dalam kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada KKT tetapi juga terbuka bagi berbagai etnis.

“Bila kita perhatikan secara seksama dalam kegiatan pelaksanaan perayaan Tabut, tidak dapat dipungkiri adanya keterlibatan etnis lain di dalamnya, bahkan bukan saja etnis Cina dan India dan Melayu, tapi juga etnis Jawa, Batak, dll. Menurut saya ini merupakan hal yang membanggakan karena dengan begitu bisa mempererat hubungan antar etnis di Bengkulu dan bisa bekerja sama untuk melestarikan budaya Bengkulu”. (Wawancara dengan informan RK tanggal 25 Juli 2011).

Adanya partisipasi dari berbagai etnis dalam perayaan Tabut ini tidak mengurangi makna dari perayaan Tabut itu sendiri. Bahkan melalui perayaan Tabut terjalin hubungan baik antar sesama etnis yang tinggal di wilayah kota Bengkulu. Keterlibatan etnik lain dalam perayaan Tabut dipandang sebagai wujud partisipasi etnik lain dalam mengembangkan nilai-nilai budaya yang ada di Bengkulu dan tidak mengurangi esensi atau makna ritualnya.

”Perayaan Tabut ini bisa merangkul berbagai etnik untuk melestarikan budaya Bengkulu. Disamping itu, keterlibatan etnik lain dalam perayaan

Tabut memberi nilai positif bagi integrasi budaya di Bengkulu".
(Wawancara dengan informan RE tanggal 2 Agustus 2011).

Dari informasi yang diberikan oleh informan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keterlibatan etnis lain dalam perayaan Tabut memang tidak bisa dipungkiri. Adanya keterlibatan etnik lain seperti Cina, India, Melayu, bahkan etnis yang ada di Bengkulu, telah menjadi wadah untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan masyarakat yang ada di Bengkulu sekaligus juga ikut secara bersama-sama mengembangkan budaya daerah. Dan yang lebih penting lagi adalah bahwa melalui perayaan Tabut ini memberikan nilai positif bagi integrasi budaya di Bengkulu.

Pembahasan

Pendekatan struktural fungsional memandang masyarakat termasuk kedalam sistem sosial yang berdasarkan pada tindakan-tindakan. Interaksi sosial tumbuh dan berkembang berdasarkan pada standard penilaian umum yang disepakati bersama oleh masyarakat yang dinamakan sebagai norma sosial. Selanjutnya, norma sosial ini menciptakan struktur sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial yang mengacu pada norma-norma sosial ini digunakan untuk dapat mengatasi perbedaan anggota masyarakat sehingga ditemukan keselarasan satu sama lain di dalam tingkat integrasi sosial tertentu.

Integrasi sosial antar etnik di Bengkulu dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang bersifat umum yang disepakati dan dijalankan bersama dengan commitment yang tinggi di antara anggota masyarakat. Salah satu bentuk budaya yang dapat menampung komitmen ini adalah budaya Tabut. Struktur budaya Tabut dapat menampung keanekaragaman etnis di Bengkulu sehingga terjadi pembauran antar etnis. Lambat laun, proses pembauran antar etnis di Bengkulu ini akan berfungsi untuk membuat dan memelihara integrasi budaya.

Struktur masyarakat Bengkulu yang berbeda etnis, agama, dan pekerjaan tampak terwakili dalam perayaan Tabut. Struktur Etnis: India, Melayu dan Tionghoa; Struktur Agama: Islam, Hindu, Kristen dan Konghucu; Struktur

Pekerjaan: Petani, Nelayan dan Pedagang. Dari sisi etnis, perayaan Tabut melibatkan keturunan India yang disebut Sipai, Melayu dan Tionghoa; dari sisi agama Tabut merupakan media untuk menyebarkan agama Islam dengan menampilkan budaya campuran antara Islam, Hindu dan Konghucu; dari sisi pekerjaan, perayaan Tabut dilaksanakan oleh masyarakat dari berbagai mata pencarian seperti nelayan dan pedagang. Semua struktur ini memiliki fungsi masing-masing dalam perayaan Tabut. Perayaan Tabut menjadi media berbaurnya beberapa etnis, agama, dan bidang pekerjaan sehingga integrasi sosial akan berjalan harmonis.

Ketika seseorang memasuki budaya pribumi, proses akulturasi mulai berlangsung. Proses ini berlangsung terus menerus melalui kontak budaya dengan budaya pribumi. Semua potensi yang menunjang keberhasilan akulturasi dioptimalkan agar dapat mempercepat jalannya proses akulturasi. Akulturasi adalah suatu fenomena yang alamiah. Tidak ada seorang pun pendatang yang dapat sepenuhnya, menghindarkan diri dari proses akulturasi, sebab dia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang secara fungsional bergantung pada masyarakat pribumi.

Kebanyakan kaum pendatang cenderung mengikuti kebijaksanaan "*Bila berada di Roma, berbuatlah seperti orang-orang Roma*" atau dalam pepatah minang "*Di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung*". Mereka mengenal dan menerima fakta bahwa mereka harus mengikuti suatu sistem sosio-budaya yang ada. Dengan mengembangkan suatu motivasi akulturasi yang kuat, imigran menjadi terorientasi secara positif terhadap masyarakat pribumi dan menerima norma-norma dan aturan-aturan budaya pribumi.

Dalam perbincangan dua bentuk gagasan hasil kontak budaya, antara asimilasi dengan akulturasi budaya, tampak bahwa upacara dan perayaan Tabut di Bengkulu lebih mendekati proses akulturasi dibandingkan dengan asimilasi. Struktur dalam upacara dan perayaan Tabut 'menampung' beberapa budaya di sana. Terlihat pada budaya etnis India yang dominan dalam kerukunan Tabut, etnis Melayu yang menampilkan 'ikan-ikan' dan etnis Tionghoa dengan 'telong-telong'nya. Semua unsur budaya berbaur dalam sebuah integritas, tidak ada

budaya dominan yang mematikan budaya subordinan. Berjalan dalam sebuah proses panjang akulturasi, bukan dalam sebuah proses asimilasi. Masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat multietnis yang harmonis, berbasis pada plurarisme budaya, yang terbingkai dalam sebuah kepentingan fungsional bagi seluruh etnis yang berada di dalamnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Struktur perayaan Tabut di kota Bengkulu dapat dilihat dari keterlibatan etnis yang berkecimpung dalam aktifitas tersebut. Keterlibatan etnis dalam perayaan Tabut dapat ditelusuri dari berbagai pendekatan sesuai pelekatan unsur yang terdapat dalam perayaan Tabut. Keturunan India Bengkulu mengambil posisi sebagai pewaris dari tradisi Tabut, hal ini karena mereka meyakini bahwa tradisi Tabut pada awalnya dilakukan oleh tentara India yang berada di Kota Bengkulu. Berdasarkan pelekatan pada sejarah tersebut maka keturunan India Bengkulu yang dikenal dengan nama Sipai dianggap sebagai pemegang mandat dalam melanjutkan prosesi ritual. Sebagai pewaris tradisi Tabut maka keturunan India Bengkulu memegang hak eksklusif yang tidak dimiliki oleh etnis lain di kota Bengkulu.

Posisi berbeda ditunjukkan oleh etnis Melayu Bengkulu yang melekatkan diri mereka pada perayaan Tabut justru dari pendekatan kesamaan agama. Dari sejarah yang banyak diakui oleh masyarakat Kota Bengkulu, maka Tabut diyakini sebagai media yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam. Dengan alasan tersebut maka etnis melayu Bengkulu yang mayoritas beragama Islam ikut memiliki Tabut sebagai tradisi Islam yang patut dijaga. Dengan demikian Tabut selain dimiliki oleh keturunan India (Sipai), juga dimiliki oleh etnis melayu Bengkulu.

Perayaan Tabut yang lokasi pelaksanaannya berada didekat wilayah Kampung Cina, membuka kontak interaksi antara pelaku perayaan Tabut dengan komunitas Tionghoa. Perayaan yang sudah berlangsung lama membuat Tabut menjadi kekayaan masyarakat Kota Bengkulu termasuk komunitas Tionghoa.

Bentuk partisipasi etnis Tionghoa dalam perayaan Tabut saat ini dapat dilihat dari bentuk bantuan materi maupun partisipasi dalam menunjukan simbol-simbol kesenian Tionghoa seperti Naga liong dan Barongsai. Namun jauh sebelum hal tersebut dilakukan, unsur Tionghoa sudah masuk dalam perayaan Tabut dalam bentuk *telong-telong* yang dianggap mengadaptasi budaya tradisi Tionghoa yang dikenal dengan nama *lampion*.

Melihat kontak budaya yang terjadi dalam struktur perayaan Tabut maka dapat digambarkan bagaimana masyarakat Bengkulu yang multietnis dapat mengolah sedemikian rupa berbagai budaya sehingga dapat tampil dalam satu perayaan. Konsep ini membuat kontak budaya yang terjadi dalam perayaan Tabut mengarah pada konsep akulturasi budaya, di mana budaya dominan tidak sertamerta mematikan budaya yang tidak dominan.

Saran

Perayaan Tabut yang sudah berlangsung lama merupakan tradisi yang telah menjadi milik semua masyarakat, oleh karenanya berbagai usaha untuk menggali sejarah Tabut harus terus dilakukan agar dapat menjadi objek kajian akademis bagi individu yang ingin mendalami tentang Tabut. Selanjutnya sebagai sebuah perayaan yang ternyata mengandung berbagai unsur etnis maka perlu dilakukan perluasan pelibatan masyarakat dapat dalam perayaannya. Untuk itu beberapa hal yang disarankan oleh peneliti adalah:

1. Diperlukan penelitian tentang Tabut yang komprehensif sehingga sejarah Tabut tidak multi tafsir dan didapatkan titik temu dalam memaknai unsure-unsur Tabut.
2. Karena peringatan muharram juga dilaksanakan di pariaman dengan nama tabuik, maka kerjasama penelitian sejarah dapat dilakukan bersama, apalagi antara kota Bengkulu dan pariaman mengakui tokoh yang sama yaitu Imam Senggolo sebagai tokoh sejarah Tabut.
3. Dalam tradisi perayaan Tabut terdapat unsur-unsur dalam etnis Melayu Bengkulu dan Tionghoa, oleh karenanya pelibatan etnis yang unsurnya

digunakan dalam perayaan Tabut dapat memperluas rasa kepemilikan untuk menjaga tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Azharie, Helmy, 2005, *Tabot dalam Konstelasi Pembangunan Kepariwisata Di Provinsi Bengkulu*, Makalah pada acara di Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 1 Maret 2005.
- Dony, 2007, *Solidaritas Masyarakat Nelayan*, Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
- Elvina, Nia. 2007, *Konstruksi Modal Sosial Pada Komunitas Nelayan Tradisional Bengkulu*, Jurnal AKSES Vol: IV No.1, 2007, hal.17-24.
- Sarwono, Sarwit (edt), 2004, *Bunga Rampai Bengkulu*. Bengkulu : Dinas Pariwisata.
- Syiafril, Achmad, 1999, Makalah pada acara Pekat Budaya di Taman Budaya Bengkulu, 19 April 1999.
- Notosusanto, Nugroho, Poesponegoro, dan Marwati Djoened. 1984, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Balai Pustaka.